

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Tahap selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas ini dilakukan agar mengetahui normal atau tidaknya hasil sebaran item yang sudah dibuat oleh peneliti. Selain itu uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya linieritas hubungan variabel regulasi diri sebagai variabel bebas dengan variabel prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir sebagai variabel tergantung yang terdapat dalam penelitian. Uji asumsi ini diolah dengan menggunakan program (*Statistical Package for the Social Sciences*) SPSS versi 16.0.

5.1.1. Uji normalitas

1. Prokrastinasi dalam Menyusun tugas akhir pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Uji normalitas yang dilakukan pada skala prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan dianalisis dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil uji normalitas tersebut memiliki nilai $K-SZ = 0,949$ dengan p sebesar $0,329$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat distribusi yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

2. Regulasi Diri

Uji normalitas yang dilakukan pada skala regulasi diri ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan dianalisis dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil uji normalitas tersebut memiliki nilai $K-SZ = 1,083$

dengan p sebesar 0,192 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas tersebut menyatakan bahwa terdapat distribusi yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

5.1.2. Uji linieritas

Setelah melakukan tahap uji normalitas, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji linieritas terhadap kedua skala yaitu skala prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir dengan regulasi diri. Uji linieritas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS 16.0. Hasil uji linieritas untuk keseluruhan data memiliki nilai F linier = 0,319 dengan p sebesar 0,574 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir dengan regulasi diri. Hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat selengkapnya pada lampiran E.

5.2. Analisis Data

5.2.1. Uji Korelasi

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Analisis dalam mengolah data penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil yang diperoleh dari analisis data terhadap kedua variabel tersebut diperoleh nilai korelasi -0,056 dengan p sebesar 0,287 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan

prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Perolehan hasil uji hipotesis ini didapatkan dengan menggunakan teknik *Product Moment* dengan menggunakan bantuan program (*Statistical Package Social Sciences*) SPSS versi 16.0. Hasil uji hipotesis terhadap regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir memperoleh nilai korelasi -0,056 dengan p sebesar 0,287 ($p > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil data di atas dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian yang dilakukan oleh Febritama & Sanjaya (2018) yang berjudul Hubungan antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa memperoleh hasil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi dengan regulasi diri. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa apabila individu memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lubis (2018) dengan judul Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dan mendapatkan hasil $r_{xy} = -0,580$ dengan taraf signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin rendah

tingkat prokrastinasi yang dilakukan oleh individu. Dapat dijelaskan bahwa hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa antara regulasi diri dengan prokrastinasi memiliki korelasi yang signifikan. Namun pada penelitian ini terdapat hasil yang berbeda yaitu adanya hubungan yang tidak signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi.

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Pertama, terdapat beberapa item *unfavourable* yang tidak menyatakan perilaku prokrastinasi pada skala prokrastinasi karena menggunakan kalimat yang rancu. Hal ini berdampak pada subjek yang kebingungan dalam memilih jawaban yang sesuai. Kedua, penggunaan pilihan jawaban Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai yang tidak selaras dengan pernyataan. Hal tersebut berdampak pada jawaban yang dipilih oleh subjek menjadi bias sehingga data yang diperoleh menjadi tidak valid. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini. Selain itu faktor lainnya yaitu hasil perhitungan uji linieritas pada kedua variabel memperoleh hasil yang tidak linier dan pada perhitungan hipotesis tidak terdapat korelasi, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku prokrastinasi berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Steel (2007) salah satunya adalah regulasi diri. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat memperkuat individu dalam melakukan perilaku prokrastinasi seperti dukungan sosial (Hendrianur, 2015), motivasi diri (Margareta & Wahyudin, 2019) selain itu juga terdapat faktor lain seperti kontrol diri (Ursia, Siaputra & Sutanto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Labiro (2014) mengenai Hubungan antara *Self-Regulation Learning* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa juga memperoleh hasil adanya hubungan negatif yang tidak signifikan sehingga hipotesis dalam penelitiannya ditolak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Labiro (2014) dijelaskan bahwa di Fakultas Teknologi dan Informasi UKSW selain karena faktor regulasi diri juga terdapat faktor lain yang menyebabkan perilaku prokrastinasi yaitu kondisi lingkungan yang *lenient*. Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi ini akan membuat mahasiswa cenderung melakukan perilaku prokrastinasi. Berada pada lingkungan yang sama dan sama-sama merasakan bahwa mengerjakan tugas akhir adalah hal yang berat membuat mahasiswa memiliki motivasi yang sama yaitu akan mengerjakan tugas akhir apabila teman yang lain juga banyak yang sibuk mengerjakan. Selain itu terdapat faktor lain yaitu memiliki perasaan cemas berlebihan sehingga membuat motivasi menjadi rendah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku prokrastinasi menurut Septian (2018) yaitu rendahnya harga diri. Individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung memiliki harapan yang rendah untuk dapat berhasil melakukan tugas selanjutnya. Keadaan tersebut membuat individu merasa tidak berharga sehingga untuk dapat melindungi harga dirinya individu melakukan prokrastinasi. Maka dari itu individu yang melakukan prokrastinasi tidak semata-mata hanya karena memiliki regulasi diri yang rendah, melainkan individu tersebut memiliki harapan yang rendah terhadap tugas yang akan dihadapinya. Selain itu juga terdapat faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi yaitu efikasi diri (Lubis, 2018). Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah berarti tidak memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa individu tersebut mampu untuk melakukan usaha

yang terbaik dalam bidang akademik. Apabila individu ketika menghadapi kesulitan namun memiliki keraguan besar untuk dapat menyelesaikan tugas maka individu tersebut akan melakukan prokrastinasi. Sehingga individu melakukan prokrastinasi juga dapat disebabkan karena efikasi diri yang rendah. Individu melakukan perilaku prokrastinasi juga karena adanya faktor eksternal, yaitu gaya pengasuhan orang tua dan iklim akademik (Asri & Dewi, 2014).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan mengenai alasan ditolaknya hipotesis pada penelitian ini dan faktor-faktor lain yang memperkuat individu dalam melakukan prokrastinasi dapat dikatakan bahwa alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir berasal dari berbagai faktor, tidak hanya regulasi diri saja. Regulasi diri juga bukan faktor yang memiliki pengaruh terbesar pada mahasiswa dalam menyusun tugas akhir.

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa pada variabel prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir memperoleh nilai Mean Empirik (ME) sebesar 31,55 dengan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 4,33 dan nilai Mean Hipotetik (MH) sebesar 30 dengan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 6. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh hasil kategorisasi terhadap variabel prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir dengan subjek sejumlah 104 dengan kategori 2 subjek dengan kategori rendah, 87 subjek kategori sedang, 15 subjek kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah bentuk yang tersedia pada skala yang tidak sesuai dengan pernyataan jenis *unfavourable*, sehingga membuat subjek bingung dalam memilih jawaban yang sesuai dengan

dirinya. Hal ini juga didukung oleh opsi pilihan jawaban pada skala yang tidak sesuai dengan pernyataan yang ada sehingga membuat subjek memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjawab pernyataan pada skala tersebut. Selain itu juga banyak mahasiswa yang menganggap bahwa proses penyusunan tugas akhir merupakan hal yang sensitif untuk ditanyakan, karena bagi mahasiswa yang mengalami prokrastinasi dalam menyusun tugas akhir hal itu dapat menyinggung ego dan harga dirinya, sehingga subjek lebih memilih untuk menjawab pernyataan yang terlihat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Erma (2013) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah memiliki harga diri yang rendah. Selain itu juga terdapat faktor-faktor lain yang berasal dari internal atau eksternal dalam mempengaruhi tingkat prokrastinasi pada mahasiswa itu sendiri.

Selanjutnya hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada variabel regulasi diri memiliki nilai Mean Empirik (ME) sebesar 26,50 dengan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 3,80 dan mendapatkan nilai Mean Hipotetik (MH) sebesar 25 dengan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 5. Dari hasil tersebut diperoleh hasil kategorisasi terhadap variabel regulasi diri dengan subjek sejumlah 104 dengan kategori 2 subjek dengan kategori rendah, 81 subjek kategori sedang, 21 subjek kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah terbiasa dengan berbagai tugas yang memiliki tenggat waktu hampir bersamaan, sehingga dapat melatih stimulus mahasiswa untuk memiliki regulasi diri. Selain itu, mahasiswa juga memiliki dukungan sosial yang cukup baik selama proses penyusunan tugas akhir, sehingga selama proses penyusunan tugas akhir mahasiswa selalu

mendapat dukungan dari berbagai pihak. Hal ini yang menyebabkan regulasi diri termasuk dalam kategori sedang di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

5.4. Keterbatasan Peneliti

Setiap penelitian pasti memiliki kelemahan dan keterbatasannya sendiri yang menyebabkan kurangnya tingkat efisiensi dan juga kurangnya tingkat kekuatan pada sebuah penelitian. Pertama adalah kurang meratanya sampel subjek dari berbagai angkatan. Selain itu penelitian berlangsung lama karena jangkauan responden yang kurang luas. Kedua, selama proses pengambilan data peneliti menggunakan *Google Form* karena terkendala oleh situasi yang sedang terjadi pandemi Covid 19 sehingga universitas harus ditutup untuk sementara waktu dan sistem perkuliahan dilakukan secara *online*. Hal itu membuat peneliti tidak dapat melihat dan menunggu secara langsung saat subjek mengisi skala penelitian. Ketiga, pada skala penelitian, peneliti tidak menambahkan klasifikasi yang akurat yaitu hanya keterangan apakah sudah mengambil mata kuliah tugas akhir selama lebih dari tiga semester. Pada dasarnya penelitian ini akan lebih akurat jika sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang sudah cukup lama dalam menyusun tugas akhir.

Keempat, dalam skala penelitian, peneliti kurang memastikan bahwa subjek yang sudah mendapatkan *link* sesuai dengan kriteria atau tidak. Pada akhirnya peneliti memastikan kembali bahwa subjek yang akan mengisi skala penelitian sesuai dengan kriteria yang ada pada saat pengambilan data. Kelima, terdapat beberapa pernyataan pada skala yang tidak sesuai dengan jenis item *unfavourable* dan menggunakan kalimat rancu yang kemungkinan membuat subjek memilih jawaban dengan persepsi berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Keenam, pilihan jawaban pada kedua jenis skala yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju merupakan pilihan jawaban yang salah dan seharusnya adalah Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai dan Sangat Sesuai sehingga membuat bias jawaban yang dipilih oleh subjek, sehingga membuat skor penelitian menjadi tidak valid.

